

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Shivering atau menggigil merupakan suatu proses tubuh membuat panas dengan cara menggetarkan tubuh saat tubuh kehilangan banyak cairan darah. Hal ini merupakan salah satu proses normal dalam termogulasi terhadap hipotermia. Hipotermi terjadi karena keadaan suhu tubuh dibawah 36°C, dan dimana suhu normal berkisar diantara 36°C - 37,5°C. Setelah operasi terjadi karena respon tubuh yang alami karena terkena suhu dingin atau rendah, khususnya pada pasien post operasi yang berada di ruang pemulihan (*Recovery Room*) dan mendapatkan *spinal anastesi*. Untuk mencapai keseimbangan antara suhu lingkungan dengan suhu inti diperlukan adanya panas, sebagai kompensasi dengan cara meningkatkan aktivitas otot melalui proses menggigil/ *shivering* dan mempertahankan *homeostasis* (keseimbangan) (Cahyawati, 2019).

Shivering dapat terjadi disebabkan adanya pengaruh dari obat anestesi, nyeri post operasi, hipotermi operatif, rendahnya kadar oksigen di dalam tubuh (hipoksia), adanya pirogen, pemulihan awal dari efek *spinal anastesi* dan overaktivitas simpatis. *Shivering* ini menimbulkan rasa tidak nyaman pada pasien post operasi karena tubuh beradaptasi dengan keadaan/lingkungan yang meningkatkan metabolisme sebesar 200-500%, meningkatkan konsumsi oksigen secara signifikan hingga 400%, meningkatkan produksi karbon dioksida, meningkatkan hipoksemia arteri, meningkatkan tekanan intraokular dan tekanan intrakranial. Pengendalian *shivering* mulai dilakukan pada saat pasien di dalam kamar operasi dan dilanjutkan ketika pasien berada di ruang RR. Tindakan yang

bisa dilakukan misalnya dengan memberikan *blanket warmer* pada pasien dan obat-obatan.

Penelitian tahun 2021 di Korea, disebutkan bahwa prevalensi kejadian hipotermia perioperatif mencapai 90%. Pada penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa 40,6% (268 orang) dari 660 responden yang dilakukan penelitian mengalami hipotermia. Hipotermia ringan dialami 264 dari 268 responden, dan 4 dari 268 responden mengalami hipotermia sedang (Cho *et al.*, 2021). Di Indonesia, kejadian hipotermia perioperatif belum diketahui secara pasti mengenai angka kejadian hipotermia perioperatif berkisar 50%-90% pada semua pasien yang melakukan prosedur pembedahan (Pratiwi, Raya and Puspita, 2021). Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama 1 bulan yaitu pada bulan Maret 2024 di ruang pemulihan RSUD dr. Soedomo Trenggalek didapatkan hasil \pm 80 pasien *sectio caesarea* dengan spinal anastesi dan diantaranya sekitar 75% mengalami kejadian shivering.

Menggigil dapat membahayakan jika terjadi terutama pada pasien bedah dengan riwayat penyakit jantung dan paru sehingga memerlukan upaya pengendalian hipotermia. Sensitivitas tubuh terhadap suhu dingin dapat berubah dengan seiring bertambahnya usia, berada di tempat yang dingin dalam waktu yang lama, dilakukannya tindakan anastesi dan operasi menjadi faktor penyebab hipotermia. Selain itu, beberapa faktor yang berhubungan dengan penurunan suhu tubuh pasien pada periode *intra-anestesi* yakni usia, jenis kelamin, IMT, jenis operasi, durasi operasi, jenis cairan irigasi, skor ASA (*American Society of Anesthesiologist*), dan komorbiditas (Jane C. Rothrock, 2022).

Kejadian menggigil atau *shivering* sering terjadi pada pasien pasca operasi, untuk mengurangi dampak risiko akibat *shivering* dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dilakukan melalui kolaboratif dengan pemberian obat antipiretik dan analgesik. Salah satunya dengan mengembalikan suhu tubuh dengan berbagai intervensi yang dapat di implementasikan, seperti menggunakan WWZ (Water Warm Zack)/ buli-buli hangat sebagai kompres hangat, suhu lingkungan yang ditingkatkan, selimut penghangat dan lainnya. Penelitian ini mengenai penggunaan *blanket warmer* terhadap kejadian *shivering* pasca operasi pada pasien *spinal anastesi* mengetahui pengaruh penggunaan *blanket warmer* pada pasien *shivering*. Diharapkan penggunaan *blanket warmer* dapat mengatasi kejadian *shivering* pasca operasi. Alasan peneliti memilih intervensi pemberian teknik non farmakologis dengan cara terapi *blanket warmer* karena peneliti ingin melihat manfaat/pengaruh penggunaan *blanket warmer* terhadap kasus *shivering* pasca operasi pada pasien *spinal anastesi*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ariana Qona'ah pada tahun 2019, manajemen *shivering* pada post spinal anastesi dengan menggunakan selimut hangat dan cairan hangat. Bahwa menggunakan terapi cairan hangat dan selimut hangat sangat berpengaruh dalam meningkatkan suhu tubuh pasien post spinal anastesi. Menurut hasil penelitian Endang Winarni tahun 2020, penggunaan selimut hangat sangat efektif untuk menjaga suhu pasien yang mengalami *shivering* post *spinal anastesi replacement* ekstremitas bawah. Suhu rata-rata pasien sebelum diberikan selimut hangat adalah 34,5°C dan sesudah diberikan selimut hangat suhu pasien yaitu 36,7°C.

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai penggunaan *blanket warmer* terhadap kejadian *shivering* pasca operasi pada pasien *spinal anastesi* serta mengetahui pengaruh penggunaan *blanket warmer* pada pasien *shivering*.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemberian *blanket warmer* terhadap kejadian *shivering* (menggigil) pasca operasi pada pasien *spinal anastesi* di RR (*Recovery Room*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian *blanket warmer* terhadap kejadian *shivering* (menggigil) pasca operasi pada pasien *spinal anastesi* di RR (*Recovery Room*).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian *shivering* (menggigil) pasca operasi *sectio caesarea* dengan *spinal anastesi* sebelum dan setelah diberikan *blanket warmer* di RR (*Recovery Room*).
- b. Menganalisis pengaruh pemberian *blanket warmer* terhadap kejadian *shivering* (menggigil) pasca operasi pada pasien *spinal anastesi* di RR (*Recovery Room*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang memberikan asuhan keperawatan pada kejadian *shivering* pasca operasi *Sectio Caesarea* dengan *spinal anastesi*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan bagi pasien post operasi *sectio caesarea*.

b. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khusus nya penelitian tentang pengaruh pemberian *blanket warmer* terhadap kejadian *shivering* (menggigil) pasca operasi pada pasien *spinal anastesi* di RR (*Recovery Room*).

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh pemberian *blanket warmer* terhadap kejadian *shivering* pasca operasi *Sectio Caesarea* pada pasien *spinal anastesi*

d. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengetahui pengaruh pemberian *blanket warmer* terhadap kejadian *shivering* pasca operasi *Sectio Caesarea* pada pasien *spinal anastesia*.